

Optimalisasi Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan dan Penanganan Tuberkulosis Paru

Nelly Amelya^{1*}, Sitti Mukminan²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received: 11-04-2024

Revised: 28-04-2024

Accepted: 22-05-2024

*Corresponding

Author:

Nelly Amelya,

Program Studi

Ilmu

Keperawatan,

Fakultas

Kesehatan

Masyarakat,

Universitas

Muslim Indonesia,

Makassar,

Indonesia

Email:

nellyamelya21@g

mail.com

Kata Kunci:

Tuberkulosis paru;

Pencegahan;

Penanganan

Keywords:

Pulmonary

Tuberculosis;

Prevention;

Treatment

Abstrak:

Tingginya insiden Tuberkulosis (TB) Paru merupakan salah satu beban kesehatan masyarakat terutama kelompok masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan masyarakat mengenai penyakit TB Paru yang dapat dilakukan dalam bentuk penyuluhan. Tujuan dilakukan penyuluhan adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait bagaimana penyakit TB paru bereaksi terhadap tubuh manusia. Kegiatan penyuluhan ini menggunakan metode ceramah tentang pencegahan penyakit Tuberkulosis di ruangan ICU RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa. Kegiatan ini dilaksanakan pada 19 Februari 2024. Hasil dari kegiatan ini meliputi tersampaikan materi dengan baik dan sesuai dengan perencanaan dan kemampuan peserta menguasai materi yang telah disampaikan. Jadi, kesimpulan dari Kegiatan penyuluhan ini adalah pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari para peserta yang mendengarkan penjelasan tentang materi penyuluhan dan antusias memberikan pertanyaan.

Abstract:

The high incidence of pulmonary tuberculosis is one of the public health burdens, especially on community groups in developing countries such as Indonesia. One of the efforts that can be made is to introduce the public about pulmonary tuberculosis disease which can be done in the form of counseling. The purpose of counseling was to increase public knowledge related to how pulmonary tuberculosis disease reacts to the human body. This counseling activity used the lecture method on the prevention of tuberculosis in the ICU room of Syekh Yusuf Hospital, Gowa Regency. This activity was held on February 19, 2024. The results of this activity included delivering the material properly and in accordance with the planning and the ability of the participants to master the material that has been delivered. So, the conclusion of this activity is that participants' knowledge has increased. This can be seen from the participants who listened to the explanation of the counseling material and enthusiastically asked questions.

PENDAHULUAN

Kejadian Tuberkulosis (TB) paru merupakan salah satu beban kesehatan utama bagi masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang (Mathofani & Febriyanti, 2020). Menurut informasi yang disampaikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, mayoritas kasus baru tuberkulosis terjadi di wilayah Asia Tenggara, mencapai 43%. Kawasan Afrika menyusul dengan 25% kasus baru, sementara Kawasan Pasifik Barat memiliki 18%. Indonesia menempati peringkat kedua di dunia untuk jumlah kasus TB baru setelah India. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan berasal dari provinsi-provinsi dengan populasi yang besar seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus TB di ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari total kasus TB di

Indonesia, yakni 46% (Kemenkes, 2020), sedangkan penderita TB paru di kabupaten gowa mengalami peningkatan menjadi 11.778 kasus di tahun 2022 (Dinkes, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya tindakan pencegahan untuk mengatasi penyebaran TB paru.

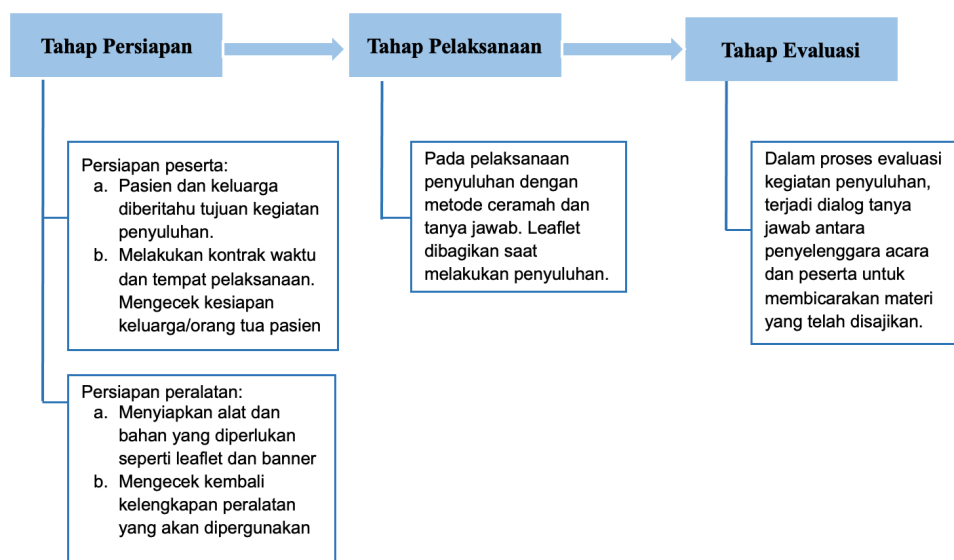
Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit TB melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan ini dapat mencakup edukasi mengenai pencegahan TB paru, seperti pemberian vaksin BCG kepada bayi usia 3 hingga 14 bulan, meningkatkan asupan gizi keluarga untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh, dan perbaikan kondisi lingkungan, misalnya dengan memastikan rumah memiliki ventilasi yang baik dengan membuka jendela di pagi hari untuk mengurangi penyebaran kuman TB. Selain itu, penting juga untuk menghindari tidur bersama penderita TB, menyediakan tempat khusus untuk meludah yang tertutup, dan meningkatkan kebiasaan kebersihan pribadi seperti mencuci tangan dengan sabun setelah melayani penderita TB dan menutup mulut saat batuk atau bersin. (Crofton et al., 2002). Maka dari itu, penyebaran penyakit TB paru dapat diputus.

Selain membahas pencegahan TB paru, pengobatan juga menjadi fokus dalam menangani penderita TB yang dilakukan dengan memberikan tindakan Farmakologis dan Non Farmakologis. Langkah-langkah farmakologis melibatkan pemberian obat anti-tuberkulosis (OAT) seperti rifampisin, isoniazid, pirazinamid, streptomisin, dan etambutol. Obat-obatan ini diberikan dalam kombinasi yang sesuai, dengan dosis yang tepat sesuai dengan kategori pengobatan yang ditentukan. Sementara itu, tindakan non-farmakologis mencakup penyesuaian posisi tubuh menjadi semi-Fowler dan teknik pernapasan pursed lips, yang membantu meningkatkan oksigenasi dan efisiensi pernapasan. (Wigiyanti & Faradisi, 2022). Maka dari itu, dibutuhkan kepatuhan dalam pengobatan sehingga meningkatkan angka kesembuhan penderita.

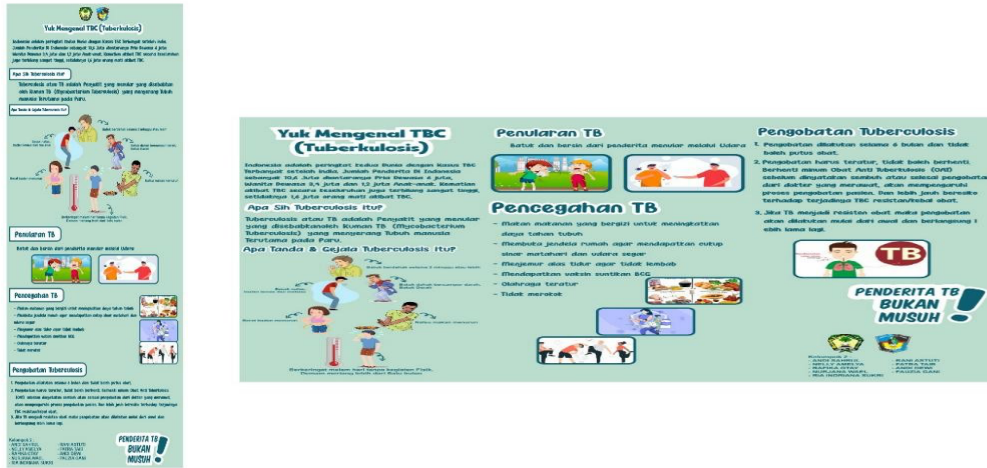
Terpaparnya informasi kepada masyarakat mengenai penyakit TB paru dapat mencegah penyebaran dan meningkatkan angka kesembuhan bagi penderita. Oleh karena itu, penting dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait bagaimana penyakit TB paru bereaksi terhadap tubuh manusia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan metode ceramah yang dilaksanakan di Ruang ICU RS. Syekh Yusuf Kabupaten Gowa pada 19 Februari 2024. Sasaran kegiatan ini adalah pasien dan keluarga pasien di ruang ICU. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana pada Gambar 1 di bawah ini. Media yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah leaflet dan banner (Gambar 2).



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Tuberkulosis



Gambar 2. Leaflet dan Banner Penyuluhan Pencegahan Tuberkulosis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan kepada pasien dan keluarga pasien dengan cara tatap muka langsung berupa Pendidikan Kesehatan dengan metode penyuluhan mengenai pencegahan penyakit tuberkulosis di ruang ICU RSUD Syekh Yusuf. Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar, dilaksanakan pada hari senin, 19 Februari 2024 pada pukul 08.30 s/d 09.00 WITA. Kegiatan ini dilakukan oleh 9 orang mahasiswa yang didampingi oleh dosen pembimbing institusi dan 3 orang dari pembimbing lahan yaitu kepala ruangan dan ketua tim A dan B perawat ruangan ICU.



Gambar 2. Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis

Penyuluhan diawali dengan membagikan leaflet kepada keluarga pasien. Penyuluhan dilakukan dengan pokok pembahasan meliputi: pengertian, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, pengobatan segera bawa/datang ke faskes terdekat, dan upaya pencegahan TBC. Setelah penyuluhan dibuka sesi tanya jawab. Adapun pertanyaan yang disampaikan oleh keluarga pasien yaitu: apakah bisa satu tempat alat makan dengan penderita TBC? Apakah sesak napas dikatakan menderita TBC? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan baik oleh penyuluh.

Hasil dari kegiatan tersebut mencakup penyampaian materi dengan efektif sesuai rencana dan pemahaman yang diperoleh peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Penyuluhan ini merupakan bagian dari upaya pencegahan penyakit tuberculosi.

Penyakit TB paru disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang termasuk dalam kategori Bakteri Tahan Asam (BTA). Pasien yang memiliki hasil positif terhadap BTA merupakan sumber utama penularan TB paru (Tode et al., 2019). Ketika sedang batuk atau bersin, penderita TB paru dapat menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak dengan ukuran partikel yang sangat kecil, yang disebut droplet nuclei, yang memiliki diameter kurang dari 5 mikron. (Kristini & Hamidah, 2020). Transmisi atau penularan bakteri yang menyebabkan TB paru dapat terjadi di dalam ruangan karena percikan dahak dapat bertahan untuk jangka waktu yang panjang. Ventilasi yang memadai dapat mengurangi jumlah percikan, sedangkan paparan langsung sinar matahari dapat membunuh kuman tersebut. Percikan dahak dapat bertahan untuk beberapa jam dalam kondisi ruangan yang gelap dan lembab. Ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di tempat tinggal penderita TB paru menjadi faktor risiko utama dalam penyebaran penyakit ini (Saunders et al., 2020). Upaya pencegahan TB sangat dipengaruhi oleh perilaku, pengetahuan, dan sikap positif. Penting untuk terus melakukan edukasi dan promosi kesehatan untuk memastikan bahwa masyarakat memahami pentingnya pencegahan TB dan melaksanakan langkah-langkah yang diperlukan. Dengan mengadopsi perilaku hidup sehat dan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan, kita dapat memutus mata rantai penularan dan menjaga kontrol infeksi TB dengan baik. (Making et al., 2023). Pelaksanaan program pencegahan penularan TB paru harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, termasuk dalam hal melakukan skrining secara teratur terhadap anggota keluarga penderita (Aja et al., 2022).

Tuberkulosis (TB) bisa menyebar dengan cara yang mirip dengan flu, namun penularannya tidak sesederhana itu. Infeksi TB cenderung menular di antara anggota keluarga yang tinggal bersama. Seseorang bisa terjangkit saat berdekatan dengan penderita TB di tempat umum seperti bus atau kereta api. Namun, tidak semua orang yang terpapar TB akan menularkan penyakit tersebut. TB disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan memiliki dinding sel yang tebal, serta tumbuh secara perlahan. Mereka juga tahan terhadap asam dan alkohol, sehingga sering disebut basil tahan asam (BTA). Bakteri ini biasanya memasuki tubuh manusia melalui saluran pernapasan, tetapi juga dapat masuk melalui kulit, saluran kemih, atau pencernaan (Puspasari, 2019). Gejala penyakit tuberkulosis mencakup batuk produktif yang berlangsung minimal dua minggu, sering disertai dengan dahak bercampur darah atau batuk darah, serta gejala lain seperti sesak napas, kelelahan, penurunan nafsu makan dan berat badan, serta demam yang berlangsung lebih dari satu bulan. Pasien juga mungkin merasakan malaise dan berkeringat pada malam hari tanpa melakukan aktivitas fisik (Pralambang & Setiawan, 2021).

Seseorang yang telah didiagnosis dengan TB paru akan menjalani serangkaian pengobatan TB paru selama 6-8 bulan. Pengobatan ini terdiri dari fase intensif yang berlangsung selama dua bulan pertama dan fase lanjutan selama empat bulan berikutnya. Durasi pengobatan TB paru bergantung pada tingkat kepatuhan dalam minum obat (Dwiningrum et al., 2021). Lamanya waktu pengobatan dapat menyebabkan kejenuhan pada pasien dan menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan mereka dalam mengikuti pengobatan. Banyak pasien menghentikan pengobatan setelah fase awal karena merasa telah sembuh. Saat ini, banyak pasien TB paru yang kurang antusias dalam minum obat dan menjalani kontrol secara teratur karena merasa bosan dengan pengobatan. Dampaknya, pengobatan selama 6 bulan tidak berhasil, yang memerlukan pengobatan lebih lama untuk memastikan pemulihan pasien. Ini meningkatkan risiko penurunan kesehatan, komplikasi, kekambuhan, kegagalan pengobatan, dan resistensi terhadap obat. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi sumber penularan TB di masyarakat (Mientarini et al., 2018).

Ketidakpatuhan dalam minum obat secara teratur bagi penderita TB paru akan menghambat proses penyembuhan. Tingkat angka yang tinggi dari pasien yang tidak melanjutkan pengobatan dapat menyebabkan kasus resistensi kuman terhadap obat anti tuberkulosis (OAT) (Berliana et al., 2020).

KESIMPULAN

Penyuluhan ini berjalan lancar dan sesuai dengan rencana kegiatan yang tertuang dalam Standar Asuhan Penyuluhan (SAP). Pihak RSUD Syekh Yusuf serta pasien dan keluarganya memberikan sambutan positif terhadap kegiatan ini. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta yang tertib dalam mengajukan pertanyaan dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh mahasiswa. Penyuluhan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pencegahan penyakit tuberkulosis kepada peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Ruangan ICU Syekh Yusuf Gowa yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja, N., Ramli, R., & Rahman, H. (2022). Penularan Tuberkulosis Paru dalam Anggota Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), 78. <https://doi.org/10.24853/jkk.18.1.78-87>
- Berliana, N., Listiawaty, R., & Prasetyo, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Panjang Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dinkes. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Profensi Sulawesi Selatan*. Makassar: Dikes Profensi Sulawesi Selatan.
- Dwiningrum, R., Wulandari, R. Y., & Yunitasari, E. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Lama Pengobatan TB Paru dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru Di Klinik Harum Melati. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6, 209–214. <https://doi.org/10.30604/jika.v6is1.788>
- Kemendes. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potential for Pulmonary Tuberculosis Transmission to Patients Family. *Indonesian Journal of Public Health*, 15(1), 24.
- Making, M. A., Banhae, Y. K., Aty, M. Y. V. B., Mau, Y., Abanit, Selasa, P., & Israfil. (2023). Analisa Faktor Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Tb Paru Pada Kontak Serumah Selama Era New Normal Covid 19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 43–50.
- Mathofani, P. E., & Febriyanti, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis (TB) Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Serang Kota Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i1.53>
- Mientarini, E. I., Sudarmanto, Y., & Hasan, M. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember. *Ikesma*, 14(1), 11. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v14i1.10401>
- Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4660>
- Puspasari, scholastica fina aryu. (2019). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Saunders, M. J., Wingfield, T., Datta, S., Montoya, R., Ramos, E., Baldwin, M. R., Tovar, M. A., Evans, B. E. W., Gilman, R. H., & Evans, C. A. (2020). A household-level score to predict the risk of tuberculosis among contacts of patients with tuberculosis: a derivation and external validation prospective cohort study. *The Lancet Infectious Diseases*, 20(1), 110–122. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(19\)30423-2](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(19)30423-2)
- Tode, R. S., Kurniasari, M. D., Fretes, F. De, & Sanubari, T. P. elingsetyo. (2019). Gambaran Resiko Penularan Terhadap Keluarga Dengan Pasien Tb Paru Di Salatiga. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.35842/formil.v4i1.229>
- Wigiyanti, R., & Faradisi, F. (2022). Penerapan Pengaruh Teknik Posisi Semi Fowler dan Pursed Lips Breathing dalam Mengurangi Gangguan Pernafasam pada Pasien dengan Tuberculosis di RSUD Banda Pekalongan. *Jurnal University Research Colloquium*, 779–783.